**NASIONALISME DALAM BINGKAI IMAN KRISTEN**

**Mengkaji Ulang Nilai-nilai Nasionalisme Dalam KeKristenan di Tanah Air.**

**Abstrak**

*Indonesia ibarat laboratorium sosial yang sangat kaya karena kepelbagaian, baik dari segi etnis dan budaya, bahasa, agama dan lainnya. Itu pun ditambah status geografis sebagai negara maritim yang terdiri dari setidaknya 13.000 pulau. Bahwa pluralitas di satu pihak adalah aset bangsa jika dikelola secara tepat, di pihak lain ia juga membawa bibit ancaman disintegrasi. Karakter pluralistik itu hanya suatu pressing faktor dalam realitas ikatan negara. Negara itu sendiri pada hakikatnya merupakan social contract, seperti istilah Rousseau, yang secara intrinsik selalu memiliki tantangan disintegrasi. Yang menjadi soal, seberapa besar derajat ancaman itu dan seberapa baik manajemen penyelesaiannya. Ada faktor contagion, bahwa langkah yang satu dapat ditiru yang lain, akan memperkuat tekanan itu terlebih bila masing-masing mengalami pengalaman traumatik yang mirip.*

*Dalam sejarah umat manusia, nasionalisme menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dicermati. Nasionalisme dipandang tidak hanya sebagai kekuatan untuk melawan penjajahan, tetapi juga dipahami sebagai kekuatan yang penting untuk mengembangkan diri menjadi bangsa yang unggul. Di Amerika Serikat muncul gerakan kaum nasionalis yang berusaha mempertahankan negaranya sebagai pemimpin dan pusat peradaban dunia. Di Jepang setelah kekalahannya dalam Perang Dunia II, nasionalisme menjadi unsur penting untuk kebangkitan diri dan mengembangkan keunggulan ekonomi.*

*Di Indonesia, permasalahan nasionalisme menjadi semakin menarik untuk dicermati ketika sampai pada tahap keberlanjutannya di tengah badai radikalisme, diskriminasi minoritas dan persekusi melanda di sebagian negeri. Berdirinya sebuah negara bangsa akan dapat lestari apabila didukung oleh generasi-generasi baru yang memiliki nasionalisme kuat. Dari sudut pandang ini, reproduksi nasionalisme untuk tujuan regenerasi putra-putra bangsa yang nasionalis merupakan sebuah keharusan bagi bangsa bernegara, khususnya bangsa Indonesia, terlebih khusus bagi umat Kristen. Tulisan ini mengkaji tentang konsepsi Kristen terhadap nasionalisme dan prinsip-prinsip dasar yang melatarbelakanginya.*

***Abstract***

*Indonesia is like a social laboratory that is very rich because of diversity, both in terms of ethnicity and culture, language, religion and others. That also added to the geographical status as a maritime country consisting of at least 13,000 islands. That plurality on the one hand is a national asset if managed appropriately, on the other hand it also brings the seeds of threat of disintegration. The pluralistic character is only a pressing factor in the reality of state bonds. The state itself is essentially a social contract, as Rousseau said, which intrinsically always has the challenge of disintegration. The problem is how big the threat is and how well the settlement management. There is a contagion factor, that one step can be imitated by another, will strengthen that pressure especially if each experiences a similar traumatic experience.*

*In the history of mankind, nationalism has become an interesting phenomenon to look at. Nationalism is seen not only as a force against colonialism, but also understood as an important force to develop itself into a superior nation. In the United States a nationalist movement emerged which tried to defend its country as the leader and center of world civilization. In Japan after its defeat in World War II, nationalism became an important element of self-revival and developed economic excellence.*

*In Indonesia, the problem of nationalism is becoming increasingly interesting to be observed when it reaches the stage of its sustainability amidst a storm of radicalism, minority discrimination and persecution in some parts of the country. The establishment of a nation state will be sustainable if supported by new generations who have strong nationalism. From this point of view, the reproduction of nationalism for the purpose of regenerating nationalist sons and daughters is a must for the nation state, especially the Indonesian nation, especially especially for Christians. This paper examines the Christian conception of nationalism and the basic principles underlying it.*

**Kata Kunci: Nasionalisme, Kristen.**

**Keikutsertaan Tokoh Kristen Dalam Perjuangan Kemerdekaan**

Perjuangan merebut kemerdekaan tak hanya terwakili oleh pejuang dari kalangan agama tertentu saja. Kristen, Budha, Kong Hu Cu dan Hindu yang adalah sebagai minoritas telah membuktikan andilnya pada masa-masa perjuangan dulu. Sama seperti perjuangan lainnya mereka bertaruh nyawa demi kemerdekaan.

Kepada mereka yang telah berkorban demi negara dianugerahkan gelar pahlawan. Gelar Pahlawan Nasional adalah [gelar](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_tanda_kehormatan_di_Indonesia) penghargaan tingkat tertinggi di [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia).[[1]](#footnote-0) Gelar anumerta ini diberikan oleh [Pemerintahan Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintahan_Indonesia) atas tindakan yang dianggap heroik – didefinisikan sebagai "perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi warga masyarakat lainnya" – atau "berjasa sangat luar biasa bagi kepentingan bangsa dan negara”.[[2]](#footnote-1) Kementerian Sosial Indonesia memberikan tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh seorang individu, yakni:[[3]](#footnote-2)

* Warga Negara Indonesia[[4]](#footnote-3) yang telah meninggal dunia dan semasa hidupnya:
  + Telah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik/perjuangan dalam bidang lain mencapai/merebut/mempertahankan/mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.
  + Telah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara.
  + Telah menghasilkan karya besar yang mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.
* Pengabdian dan Perjuangan yang dilakukannya berlangsung hampir sepanjang hidupnya (tidak sesaat) dan melebihi tugas yang diembannya.
* Perjuangan yang dilakukan mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.
* Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan/nasionalisme yang tinggi.
* Memiliki akhlak dan moral yang tinggi.
* Tidak menyerah pada lawan/musuh dalam perjuangannya.
* Dalam riwayat hidupnya tidak pernah melakukan perbuatan tercela yang dapat merusak nilai perjuangannya.

Pemilihan dijalankan dalam empat langkah dan harus mendapatkan persetujuan pada setiap tingkatan. Sebuah proposal dibuat oleh masyarakat di [kota atau kabupaten](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Indonesia) kepada wali kota atau bupati, yang kemudian harus membuat permohonan kepada gubernur di provinsi tersebut. Gubernur kemudian membuat rekomendasi kepada Kementerian Sosial, yang kemudian diteruskan kepada [Presiden](https://id.wikipedia.org/wiki/Presiden_Indonesia), yang diwakili oleh Dewan Gelar; dewan tersebut terdiri dari dua akademisi, dua orang dari latar belakang militer, dan tiga orang yang sebelumnya telah menerima sebuah penghargaan atau gelar.[[1]](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pahlawan_nasional_Indonesia_yang_beragama_Kristen#cite_note-FOOTNOTEUndang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2009-1) Pada langkah terakhir, pemilihan dilakukan oleh Presiden, yang diwakili oleh Dewan, yang menganugerahi gelar tersebut pada sebuah upacara di ibu kota Indonesia [Jakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta).[[2]](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pahlawan_nasional_Indonesia_yang_beragama_Kristen#cite_note-FOOTNOTESekretariat_Negara_Indonesia,_Prosedur-2) Sejak 2000, upacara diselenggarakan setiap [Hari Pahlawan](https://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Pahlawan) pada tanggal [10 November](https://id.wikipedia.org/wiki/10_November).[[5]](#footnote-4)

Kerangka undang-undang untuk gelar tersebut awalnya menggunakan nama Pahlawan Kemerdekaan Nasional yang dibuat pada saat dikeluarkannya Dekret Presiden No. 241 Tahun 1958. Gelar pertama dianugerahi pada 30 Agustus 1959 kepada politisi yang menjadi penulis bernama [Abdul Muis](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdoel_Moeis), yang wafat pada bulan sebelumnya.[[6]](#footnote-5) Gelar ini digunakan saat pemerintahan [Soekarno](https://id.wikipedia.org/wiki/Sukarno). Ketika [Suharto](https://id.wikipedia.org/wiki/Suharto) berkuasa pada pertengahan 1960an, gelar terbut berganti nama menjadi Pahlawan Nasional. Gelar khusus pada tingkat Pahlawan Nasional juga dianugerahkan. Pahlawan Revolusi diberikan pada tahun 1965 kepada sepuluh korban peristiwa [Gerakan 30 September](https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_30_September), sementara Sukarno dan mantan wakil presiden [Mohammad Hatta](https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Hatta) diberikan gelar Pahlawan Proklamator pada 1988 karena peran mereka dalam membacakan [Proklamasi Kemerdekaan Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Proklamasi_Kemerdekaan_Indonesia).[[7]](#footnote-6)

Sebanyak 165 pria dan 14 wanita telah diangkat sebagai pahlawan nasional, yang paling terbaru adalah [Abdurrahman Baswedan](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Baswedan), [Pangeran Mohammad Noor](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pangeran_Mohammad_Noor&action=edit&redlink=1), [Andi Depu](https://id.wikipedia.org/wiki/Andi_Depu), [Depati Amir](https://id.wikipedia.org/wiki/Depati_Amir), [Kasman Singodimedjo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kasman_Singodimedjo) dan [Syam'un](https://id.wikipedia.org/wiki/Syam%27un) pada tahun 2018.[[8]](#footnote-7) Pahlawan-pahlawan tersebut berasal dari seluruh wilayah di [kepulauan Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Indonesia), dari [Aceh](https://id.wikipedia.org/wiki/Aceh) di bagian barat sampai [Papua](https://id.wikipedia.org/wiki/Papua_(provinsi)) di bagian timur. Mereka berasal dari berbagai [etnis](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia), meliputi [pribumi-Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pribumi-Indonesia), [peranakan Arab](https://id.wikipedia.org/wiki/Arab-Indonesia), [Tionghoa](https://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa_Indonesia), [India](https://id.wikipedia.org/wiki/India-Indonesia), dan [orang Eurasia](https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Indo). Mereka meliputi [perdana menteri](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Perdana_Menteri_Indonesia), [gerilyawan](https://id.wikipedia.org/wiki/Gerilyawan), menteri-menteri pemerintahan, prajurit, bangsawan, [jurnalis](https://id.wikipedia.org/wiki/Jurnalis), [ulama](https://id.wikipedia.org/wiki/Ulama), dan seorang [uskup](https://id.wikipedia.org/wiki/Uskup). Dari sekian banyak pejuang yang dianugrahkan sebagai pahlawan kemerdekaan terdapat sederet nama mereka yang berasal dari pemeluk agama Kristen. Sebuat saja sederet nama berikut ini:

Agustinus Adisucipto, Bernard Wilhelm Lapian[[9]](#footnote-8), Cilik Riwut, Donald Izacus Panjaitan, Ferdinand Lumbantobing, Frans Kaisiepo, Herman Johannes, Izaak Huru Doko, Jamin Ginting, Johannes Abraham Dimara, Johannes Leimena, Karel Satsuit Tubun, Ignatius Joseph Kasimo, Lambertus Nicodemus Palar, John Lie, Maria Walanda Maramis, Martha Christina Tiahahu, Marthen Indey, Pierre Tendean, Robert Wolter Monginsidi, Sam Ratulangi, Silas Papare, Slamet Riyadi, Albertus Sugiyapranata, Sugiyono Mangunwiyoto, Tahi Bonar Simatupang, Wilhelmus Zakaria Johannes,Yos Sudarso.[[10]](#footnote-9) Selain itu ada 3 nama pahlawan lagi yakni; Pattimura, Urip Sumoharjo, Wage Rudolf Supratman yang kini gelar kepahlawananannya masih dipersengketakan.

Semua pahlawan tersebut adalah mereka yang telah berjuangan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mengorbankan nyawa. Adalah suatu hal yang terbesar bila seseorang berani berkorban nyawa demi orang lain (rakyat). Nilai pengorbanan inilah yang kemudian perlu diangkat sebagai sumbangsih besar tak terlupakan yang pada akhirnya diturunkan bagi generasi berikutnya. Peristiwa seperti ini sering dikaitkan dengan semangat nasionalisme.

**Terminologi Nasionalisme dan Perkembangannya**

Nasionalisme berasal dari kata dalam Bahasa Inggris ‘*nation’* yang berarti bangsa. Kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna kata bangsa diatas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama. Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.[[11]](#footnote-10)

Nasionalisme memiliki beberapa pengertian menurut beberapa ahli. Hans Kohn mengatakan :

“*State of mind, in which the supreme loyalty of the individual is felt to be due the nation state*”.

(Nasionalisme adalah suatu paham yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu kepada negara dan bangsa”). Nasionalisme secara fundamental timbul dari adanya kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri.

Sedangkan Joseph Ernest Renan mendefinisikan nasionalisme sebagai sekelompok manusia yang berkeinginan untuk bersatu. Berbeda lagi dengan Otto Bauer yang mengatakan nasionalisme merupakan suatu persatuan karakter yang timbul karena persamaan nasib.

Soekanto melihat nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara suatu pemerintahan sendiri, dimana para anggota menganggapnya sebagai bangsa yang aktual atau potensial.[[12]](#footnote-11)

Menurut Krisiandi (2017) nasionalisme adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.[[13]](#footnote-12)

Dengan demikian, nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu afinitas kelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Istilah nasionalis dan nasional, yang berasal dari bahasa Latin yang berarti “lahir di”, kadangkala tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, etnik. Namun istilah yang disebut terakhir ini biasanya digunakan untuk menunjuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik.[[14]](#footnote-13)

Beberapa definisi di atas memberi simpulan bahwa nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi. Kesadaran yang mendorong sekelompok manusia untuk menyatu dan bertindak sesuai dengan kesatuan budaya (nasionalisme) oleh Ernest Gellner yang dikutip oleh Anderseon, dinilai bukanlah kebangkitan kesadaran diri suatu bangsa namun ia adalah pembikinan bangsa-bangsa yang sebenarnya tidak ada.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme memiliki dua arti; *pertama* adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan. Pengertian kedua adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu atau bisa juga diartikan dengan semangat kebangsaan.

Bagi penulis sendiri menyimpulkan nasionalisme sebagai suatu hasrat suatu individu maupun komunitas heterogen yang bersatupadu dalam sebuah komitmen persatuan setelah menyadari adanya *chemistry*.  
  
**Nasionalisme, Tinjauan Historis -Politis**

Nasionalisme di Indonesia diawali dengan dibentuknya Syarikat Islam/SI (sebelumnya Syarikat Dagang Islam/SDI). Peran SDI dalam nasionalisme bermula ketika H. O. S. Tjokroaminoto mengubah SDI menjadi Syarikat Islam, tidak hanya berkutat di soal perdagangan. Jika sebelumnya SDI berhubungan dengan ekonomi dan sosial, Tjokoraminoto menjadikan SI juga menyinggung tentang politik dan agama. Hal ini tampak dalam kegiatan SI yang menaruh perhatian besar terhadap unsur-unsur politik dan menentang ketidakadilan serta penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial.

Perkembangan nasionalisme di Indonesia sangat erat hubungannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari cengkraman penjajah. Perjuangan bangsa Indonesia ini sudah dimulai sejak zaman kerajaan di nusantara. Kahim menyatakan ”kapan di mulainya nasionalisme Indonesia tidak dapat disebutkan atau diperkirakan secara tepat. Ini merupakan suatu fase yang baru mulai di sebut dengan jelas dan terorganisir pada dasawarsa abad ke 20, namun kebanyakan unsur pokoknya yang penting sudah ada jauh sebelumnya.[[15]](#footnote-14)

Di Indonesia, nasionalisme melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Perumusan Pancasila sebagai ideologi negara terjadi dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Di dalam badan inilah Soekarno mencetuskan ide yang merupakan perkembangan dari pemikirannya tentang persatuan tiga aliran besar: Nasionalisme, Islam, dan Marxis. Pemahamannya tentang tiga hal ini berbeda dengan pemahaman orang lain yang mengandaikan ketiganya tidak dapat disatukan. Dalam sebuah artikel yang ditulisnya dia menyatakan, “Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis, sintese dari tiga hal inilah memenuhi slogan “saya punya dada.” Satu sintese yang menurut anggapan Soekarno adalah sintese yang *geweldig* (menunjukkan keunggulan).[[16]](#footnote-15) Dalam artikel itu, dia juga menjelaskan bahwa Islam telah menebalkan rasa dan haluan nasionalisme. Cita-cita Islam untuk mewujudkan persaudaraan umat manusia dinilai Soekarno tidak bertentangan dengan konsep nasionalismenya. Dan sesuai dengan konsep Islam, dia menolak bentuk nasionalisme yang sempit dan mengarah pada chauvinisme. Dia menambahkan, Islam juga tidak bertentangan dengan Marxisme, karena Marxisme hanya satu metode untuk memecahkan persoalan-persoalan ekonomi, sejarah, dan sosial.

Jika ditinjau dari latar belakangnya, keberadaan paham nasionalisme secara umum dapat dilihat pada sejarah nasionalisme di Barat (Eropa). Nasionalisme muncul dan berkembang di Barat sejak abad ke-15 Masehi. Namun hal yang sama tidak dirasakan oleh Timur (Asia dan Afrika). Di Timur, paham nasionalisme muncul pada abad ke-19 Masehi, pada saat itu kolonialisme oleh bangsa Barat (Eropa) marak di Asia dan Afrika. Munculnya semangat nasionalisme di Eropa dapat ditelusuri kembali pada sejarah feodalisme dan bagian awal dari renaissance. Feodalistik adalah desentralisasi, yakni kekuatan masyarakat yang tersebar, tidak menyatu di satu tempat yang stabil. Renaissance di Eropa baru dibangun berdasarkan ide politik untuk perubahan dari negara-negara bagian. Hal ini timbul dari periode feodal pada abad pertengahan. Terjadinya politik motivator menyebabkan dampak besar terhadap pergantian kepemimpinan dan pembentukan pemerintahan baru. Nasionalisme bangsabangsa di Eropa mengalami kejayaannya pada periode abad ke-19 Masehi, mereka bersatu dengan baik dari berbagai kelompok dan etnis. Bangsa-bangsa di Eropa yang menjalin kesatuan karena nasionalisme ini akhirnya memasuki masa imperialisme. Secara politik, sosial, dan ekonomi mereka mengambil alih kekuasaan atau menjajah negara-negara lemah di Asia, Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin. Paham nasionalisme yang berkembang di Eropa ini lebih cenderung kepada paham nasionalisme sekuler. Mereka memisahkan paham nasionalisme dengan paham dan ajaran agama. Gerakan nasionalisme yang berasal dari paham nasionalisme sekuler tersebut kemudian diimplementasikan dengan aksi politik mereka. Gerakan nasionalisme dan aksi politik ini pada mulanya bertujuan untuk mempersatukan negara-negara Barat (Eropa) dan memecah belah bangsabangsa Timur (umat Islam) yang tersebar di berbagai negara dengan asumsi perbedaan bahasa, RAS dan budaya, agar umat Islam lemah dan mudah dijajah. Namun realitasnya terbalik, gerakan nasionalisme yang dihasung kaum imperialis dan masuk ke dunia Islam pada abad ke-19 Masehi justru menyadarkan kaum muslimin untuk bangkit dan melepaskan diri dari kungkungan penjajahan kaum imperialis Barat. Oleh umat Islam, nasionalisme digunakan sebagai alat pemersatu untuk melawan penjajahan. Kemudian pada abad ke-20 Masehi, negara-negara yang di bawah kekuasaan imperialisme Barat (Eropa) mengalami gerakan nasionalisme yang tujuannya untuk menghapus pengaruh kekaisaran Eropa dan mendirikan negara sendiri secara otonom atau mendirikan negara merdeka yang berdaulat. Akhirnya umat Islam pun bangkit, dengan semangat persatuan dan cita-cita kemerdekaan untuk melepaskan diri dari penjajahan kolonial Eropa yang diilhami oleh semangat nasionalisme Islam. Muncullah gerakan-gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh para mujaddid (tokoh-tokoh pembaharu) di berbagai negara Islam.2 Paham nasionalisme ini juga masuk dan berkembang di Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, India/Pakistan, Iran, Irak, Kuait, Palestina, Aljazair, Sudan, Yaman, Mesir dan negaranegara lain yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Masuknya paham nasionalisme ini berimplikasi dengan terjadinya aksi-aksi politik bangsa-bangsa tersebut untuk membebaskan negaranya dari penjajahan kolonial Eropa.

**Konsep Nasionalisme Dalam Kekristenan**

Kekristenan sendiri banyak belajar dari nilai-nilai nasionalisme yang dinarasikan oleh Alkitab Perjanjian Lama dalam kehidupan bangsa Isarel kuno. Penulis setuju, Kristen merupakan kesinambungan Yudaisme[[17]](#footnote-16) sehingga semangat mengabdikan nilai-nilai yang tercermin dalam Perjanjian Lama terkait kehidupan umat pilihan (Israel) merupakan inspirasi rohaniah dalam iman Kristen. Sejak zaman Perjanjian Lama Israel merupakan bangsa yang unggul di tengah-tengah bangsa lain di sekitarnya. Ini laksana sebuah berkat berharga yang telah dijanjikan Allah (Yahwe) bangsa Israel. Yahwe telah mengikat sebuah perjanjian kepada moyang Israel dan janji itu selalu digenapi hingga kini.

Rekam jejak Israel sebagai bangsa terpilih ternarasikan dalam bentuk cerita tertulis yang secara turun temurun disakralkan sebagai kitab suci Torah atau yang di kalangan Kristen dikenal sebagai Perjanjian Lama. Pada bagian Torah yang disebut Devarim (diterjemahkan sebagai Kitab Ulangan/Bilangan) dikisahkan bahwa bani Israel ditetapkan oleh Yahwe sebagai bangsa terpilih. Seperti pada masyarakat mistis lainnya, berbagai aturan dan ajaran terjalin rapi dengan kepercayaan atau agama, sehingga ketaatannya bukan didasarkan atas kebenaran faktual atau kajian moral, tetapi lebih bernuansa religio-magis. Dalam kasus bangsa Israel, identitas sebagai bangsa terpilih terikat kuat dengan agama Yahudi. Keduanya bagaikan dua sisi dari satu keping mata uang: bangsa Israel beragama Yahudi dan agama Yahudi untuk bangsa Israel.

Sejak berdirinya negara Israel di Palestina tahun 1948, terjadi gelombang arus balik bangsa Israel dari diaspora. Pada tahun-tahun sebelumnya bangsa Israel tercerai-berai di berbagai negara, baik di Barat maupun Timur. Jauh sebelum berdirinya Israel, wacana untuk mendirikan negara Israel di tanah Palestina sudah digaungkan oleh Inggris, negara yang intens mendukung zionisme Yahudi. Maka sejak Deklarasi Balfour pada 2 November 1917[[18]](#footnote-17), sebuah kesepakatan lahir yang menjadi bibit kelahiran negara Israel—kemudian Palestina—serta memulai pergolakan politik di Timur Tengah yang tak bisa dipadamkan hingga hari ini.  
  
Klaim superioritas bangsa Israel sebagai bangsa terpilih semakin kokoh oleh terdapatnya “dukungan” internasional. Tiga agama besar, yaitu Kristen, Katolik dan Islam, menempatkan kebudayaan Israel sebagai sumber eksistensi mereka. Ketiganya mengakui dan bahkan meyakini bahwa bangsa Israel adalah produsen nabi-nabi. Meskipun bersumber pada kebudayaan Israel, mereka telah meninggalkan ekslusivitas agama Yahudi. Ketiganya tumbuh menjadi agama misi atau dakwah yang siap melakukan jalan damai maupun kekerasan untuk menyebarkan ajaran mereka.

Dalam sejarahnya, Israel juga pernah mengalami sebagai bangsa yang teraniaya. Keteraniayaan Israel memiliki dua narasi, yaitu tentang *holocaust* dan kebiadaban negara-negara tetangga. Narasi tentang *holocaust* berpuncak pada kekejaman Amalek (sebutan Nazi dalam bahasa Ibrani) terhadap orang-orang Yahudi di Eropa. Dikisahkan bahwa pada masa Perang Dunia II, kurang lebih 6 juta orang Yahudi meninggal di kamp-kamp tahanan. Mereka merupakan korban kekejaman tentara Nazi yang melakukan pembunuhan massal dengan menggunakan gas beracun. Narasi yang kedua adalah kebiadaban bangsa-bangsa lain di wilayah sekitar yang dimaknai tidak bersedia menerima konsep hidup berdampingan secara damai. Mereka dipandang sebagai pihak yang selalu mengusik dan mengganggu ketenangan hidup bangsa Israel. Mereka digambarkan bagaikan setan yang selalu merintangi bangsa Israel, sehingga harus diperangi dan diusir sejauh mungkin. Salah satu bangsa yang diberi label biadab itu adalah bangsa Filistin. Bangsa itu merupakan musuh bebuyutan Israel dan dalam berbagai bagian kitab Perjanjian Lama disebut sebagai bangsa kafir, tidak bersunat, dan akan dihancurkan Yahwe. Sebagai gambaran konflik Israel-Filistin, pada kitab Samuel pasal 17 dinarasikan Goliat menantang bangsa Israel dan menyatakan bahwa bangsa Filistin bersedia menjadi hamba apabila dia kalah. Akhirnya Goliat berhasil dikalahkan Daud.

Identitas Israel sebagai bangsa terpilih yang teraniaya menjadikan nasionalismenya termanifestasi dalam bentuk kesiapan menghadapi tantangan dan ancaman kehidupan, sekalipun berupa kekerasan fisik. Sebagai bangsa terpilih, secara religius mereka yakin bahwa Yahwe akan melindungi dan menjaga bangsa Israel. Sebagai bangsa teraniaya, mereka siap melawan setiap ancaman yang datang.

Lalu bagaimanakah sikap orang Kristen melihat nasionalisme bangsa Israel yang merupakan bibit lahirnya Kekristenan?

Warisan nilai-nilai nasionalisme yang tertuang dalam perjuangan bangsa Israel sering dikutip pula dalam Perjanjian Baru dimana orang percaya (umat Kristen) memperoleh implikasi teologisnya. Lihatlah kotbah-kotbah di mimbar gereja, pengaligorian nats Alkitab seringkali dikutip dari kisah-kisah kepahlawanan patriot Israel yang menang melawan bangsa-bangsa kafir di sekelilingnya. Hinga kini keunggulan Israel sebagai bangsa yang unggul, umat pilihan, telah menjadi kebangga tersendiri bagi orang Kristen tertentu. Pada masa kini setelah Israel telah menjadi suatu negara yang berdaulat, banyak sikap arogansi Israel yang acapkali memilukan hati tatkala ekpansi militer Israel menggempur warga Palestina baik orang dewasa maupun anak-anak terbunuh dengan sangat memilukan. Menanggapi serangan-serangan Israel itu di antara umat Kristiani sendiri mempunyai perbedaan-perbedaan pandangan, ada yang mendukung, menolak, menyesalkan dan bahkan ada yang mengutuk atau mengecam. Sangat disayangkan bila banyaak orang Kristen yang tak berani mengambil sikap netral dan obyektif terhadap tragedi kemanusiaan itu. Tak dipungkiri, keunggulan Israel sebagai umat pilihan telah menjadi semangat yang mengimbas pada kekristenan juga. Pada titik tertertu sikap “pro Israel” atau istilah lain Israel rohani dll, melekat dalam karakteristik kekristenan; arogansi fanatisme dan fundamentalistis. Di era 1980-an pernah muncul gerakan-gerakan dari sejumlah mazhab Kristen tertentu di Indonesia ini ikut-ikutan berorientasi fundamentalis *"right or wrong Israel adalah bangsa pilihan Allah"* dengan terus menekankan apa yang tertulis di Kejadian 27:29[[19]](#footnote-18) tanpa mau melihat konteks dan ayat-ayat Alkitab dalam bagian yang lain misalnya konteks rohaniah yang ditekankan dalam Roma 2:28-29[[20]](#footnote-19) dan Galatia 3:7-9[[21]](#footnote-20) terlebih pada Galatia 3:29.[[22]](#footnote-21) Berlanjut pada era 90-an dimana kalangan gereja tertentu menggunakan istilah-istilah bernuansa Yahudi diexpose demi mendapat kesan lebih alkitabiah. Bahkan ada yang lebih ekstrem dengan menggatikan kata “Allah” dalam Alkitab menjadi kata “Yahwe.” Jelas, bahwa ‘senses yudaisme’ melekat atau masuk pula dalam kekristenan khususnya di Indonesia.

Nasionalisme orang Kristen yang berkiblat pada keunggulan “umat pilihan’ dalam arti sempit hanya akan memunculkan nasionalisme semu yang sebenarnya hanya mencondongkan umat Kristen menjadi fundamentalis atau bisa disebut radikal. Yudaisme adalah akar Kekristenan, betul. Perjanjian Lama (TANAKH) menjadi bagian dalam Alkitab kita, betul. Namun jangan lupa orang Yahudi tidak menganggap Kekristenan itu kontinuitas dari Yudaisme. Terlebih mereka menolak Yesus Kristus sebagai Mesias (Almasih) dan mereka sekarang ini masih menanti-nantikan Mesias yang lain. Maka tidak seharusnya hal tersebut menjadikan iman Kristen condong kepada Nasionalisme Yahudi (zionist) secara fisik. Iman Kekristenan menekankan hal-hal rohaniah bukan hal-hal fisik ataupun perang-perang secara fisik. Perang Israel-Palestina, bukan perangnya umat Kristen.

Ayat Alkitab yang paling jelas menyuarakan sikap umat Kristen terhadap nasionalisme bisa dilihat dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia; *“Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”* (Galatia 3: 27-28)

Dari satu ayat ini bila dikaji dan diperluas, akan ditemukan pemahaman yang luas akan nilai-nilai dan prinsip nasionalisme. Nasionalisme dalam arti luas mengandung prinsip-prinsip yaitu kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta demokrasi/demokratis. Prinsip kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Prinsip persatuan dan kesatuan menuntut setiap warga negara harus mampu mengesampingkan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak), utnuk menegakkan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap : kesetiakawan sosial, perduli terhadap sesama, solidaritas dan berkeadilan sosial. Sedangkan prinsip demokrasi memberi makna bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, karena hakikanya kebangsaan adalah adanya tekad unuk hidup bersama mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berdaulat, adil dan makmur.

Selain paparan prinsipil di atas masih terdapat banyak ayat-ayat Alkitab yang menjadi dasar sikap nasionalisme. Bagi umat Kristiani, tidak ditemukan pertentangan antara agama dan nasionalisme. Ajaran hukum kasih, yakni kasih kepada Tuhan dan kasih sesama manusia. Artinya saling mengasihi sesama manusia tidak ada batas teritorial dan setiap umat Kristiani harus menegakkan kemanusiaan di segala kondisi kebangsaan. Dalam kontes ke-Indonesia-an kalangan Kristen menerapkan *the Kingship of God.*Yakni, kerajaan Tuhan diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai kemasyarakatan.

**Nasionalisme Umat Kristen; Cinta Tanah Air**

Pangilan Umat Kristen untuk mencintai tanah air, menghormati negara dan pemerintah tertuang jelas pada paparan berikut. Dalam Surat Roma 13:1-2. Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya.

Pesan ayat ini memberikan penegasan kepada umat Kristen bahwa umat Kristen diminta oleh Gereja untuk berperilaku tidak apatis terhadap negara tetapi memiliki kewajiban untuk mencintai tanah air dengan sungguh-sungguh. Diingatkan agar umat dalam mencintai tanah air tidak untuk kepentingan sendiri apalagi dengan cara-cara licik, semua bentuk-bentuk tanda cinta kasih kepada negara diselenggarakan dengan tulus demi kesejahteraan manusia Indonesia, dengan tidak membedabedakan berbagai ikatan dalam masyarakat dan negara. Maksud pelayanan misi (pelayanan masyarakat) yang dijalankan selama ini tidak ada maksud terselubung dalam isu "kristenisasi". Karya nyata orang hendaknya murni untuk dan derni kesejahteraan bersama.

Bukti bahwa orang Kristen dipanggil untuk mencintai negara juga termetrai pada teks ini; *“Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.” Yeremia 29:7*.

Peran hirarki dewasa ini berbeda dengan ketika bangsa Indonesia sedang berjuang dimana masih memiliki kekurangan tenaga cerdik pandai, kehadiran hirarki di dalam keterlibatan tidak sampai pada tataran politik praktis, tetapi menyampaikan nilai-nilai moral tidak saja kepada umatnya sendiri tetapi juga kepada pemerintah dan masyarakat, seperti dalam bentuk dukungan kepada program-program perbaikan oleh pemerintah yang berkuasa.

Arah pengajaran panggilan hidup orang Kristen semakin jelas dengan penekanan pada pandangan yang luas, bukan pandangan sempit. Bukan keprimodialisme, melainkan kepada kemampuannya untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dan hidup dalam masyarakat plural. Bukan ke arah fanatisme, melainkan kemampuan untuk bersikap toleran. Ke arah keyakinan akan agamanya sendiri, tetapi bukan secara eksklusif, dalam arti menjadi mampu untuk melihat yang baik juga pada orang lain/masyarakat yang beragama/berkeyakinan lain. Ke arah kepekaan dan keprihatinan terhadap segala orang yang menderita, tertindas, tak berdaya, dari golongan manapun sehingga menjadi lintas primordial.

**Kesimpulan**

Nasionalisme orang Kristen yang berkiblat pada keunggulan “umat pilihan’ dalam arti sempit hanya akan memunculkan nasionalisme semu yang sebenarnya hanya mencondongkan umat Kristen menjadi fundamentalis atau bisa disebut radikal. Yudaisme adalah akar Kekristenan, betul. Perjanjian Lama (TANAKH) menjadi bagian dalam Alkitab kita, betul. Namun jangan lupa orang Yahudi tidak menganggap Kekristenan itu kontinuitas dari Yudaisme. Terlebih mereka menolak Yesus Kristus sebagai Mesias (Almasih) dan mereka sekarang ini masih menanti-nantikan Mesias yang lain. Maka tidak seharusnya hal tersebut menjadikan iman Kristen condong kepada Nasionalisme Yahudi (zionist) secara fisik. Iman Kekristenan menekankan hal-hal rohaniah bukan hal-hal fisik ataupun perang-perang secara fisik. Perang Israel-Palestina, bukan perangnya umat Kristen.

Bagi umat Kristiani, tidak ditemukan pertentangan antara agama dan nasionalisme. Ajaran hukum kasih, yakni kasih kepada Tuhan dan kasih sesama manusia. Artinya saling mengasihi sesama manusia tidak ada batas teritorial dan setiap umat Kristiani harus menegakkan kemanusiaan di segala kondisi kebangsaan. Dalam kontes ke-Indonesia-an kalangan Kristen menerapkan *the Kingship of God.*Yakni, kerajaan Tuhan diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai kemasyarakatan.

Keterlibatan tokoh Kristen dalam sejarah perjuangan bangsa menjadi inspirasi nasionalisme umat. Dengan mempelajari perjalanan keterlibatan tokoh Kristen dalam sejarah perjuangan bangsa juga dapat memberikan inspirasi orang Kristen yang nasionalis yaitu bahwa secara sadar peran umat Kristen diarahkan ke 1uar dirinya sendiri dengan menjadikan kepentingan bersama sebagai tujuan tertinggi. Orang Kristen percaya bahwa kekristenannya dibangun tidak dengan membangun diri sendiri melainkan dengan membangun sesama, dengan menjadikan nasib dan masa depan sesama sebagai bagian dari nasib dan masa depannya. Orientasi dan watak peran orang Kristen Indonesia ini menjadi nilai yang sekaligus menjadi alasan dalam perjalanan sejarah Indonesia, di mana Gereja melalui umatnya telibat langsung dalam lingkaran kekuasaan dengan berjuang membangun bangsa. Kekristenan yang ditegaskan sebagai asas keterlibatan dalam perjuangan dan pembangunan negara di kalangan umat Kristen memperhatikan tidak saja keberanian umat Kristen untuk terlibat aktif dalam pembangunan sebuah bangsa, tetapi lebih dari itu untuk menunjukkan besarnya keyakinan mereka akan relevansi nilai-nilai Kristen dalam pembangunan bangsa. Ada semacam keyakinan bahwa kedewasaan sebagai pemeluk agama Kristen seakan tidak cukup berarti tanpa keterlibatan serta komitmen membangun bangsa secara keseluruhan. Sikap dan perjuangan umat Kristen sebagaimana diperlihatkan oleh Yesus, menunjukkan bahwa ajaran Kristen harus berfokus dan bermuara pada kaum lemah, tertindas dan terpinggirkan. Oleh karena itu, penghormatan pada martabat manusia, kejujuran, sikap pengabdian, komitmen pada keadilan dan kebenaran, serta solidaritas sosial harus ditempatkan sebagai nilai-nilai sentral perjuangan umat Kristen yang sekaligus juga secara sadar dijadikan ciri yang membedakan umat Kristen dengan umat beragama lain.

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009. [↑](#footnote-ref-0)
2. ["Daftar Nama Pahlawan Nasional Republik Indonesia (2)"](http://www.webcitation.org/6EWXc24cE) (dalam bahasa Indonesia). Sekretariat Negara Indonesia. Diarsipkan dari [versi asli](http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Pahlawan&opsi=mulai-2) tanggal 17 Februari 2013. Diakses tanggal 17 Februari 2013. [↑](#footnote-ref-1)
3. ["Daftar Nama Pahlawan Nasional Republik Indonesia (2)"](http://www.webcitation.org/6EWXc24cE). Diakses tanggal 17 Februari 2013. [↑](#footnote-ref-2)
4. [Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pahlawan_nasional_Indonesia_yang_beragama_Kristen#CITEREFUndang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2009) memberikan ketentuan pada orang-orang yang wafat sebelum kemerdekaan Indonesia pada 1945, memungkinkan mereka yang "berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia" untuk menerima gelar tersebut. [↑](#footnote-ref-3)
5. Sekretariat Negara Indonesia, Daftar Nama Pahlawan (2). [↑](#footnote-ref-4)
6. [Sekretariat Negara Indonesia, Daftar Nama Pahlawan (1)](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pahlawan_nasional_Indonesia_yang_beragama_Kristen#CITEREFSekretariat_Negara_Indonesia,_Daftar_Nama_Pahlawan_(1)). ["Abdul Muis"](http://www.webcitation.org/6EZZdMqkq). *Ensiklopedia Jakarta* (dalam bahasa Indonesia). Pemerintahan Kota Jakarta. Diarsipkan dari [versi asli](http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3644/Abdul-Muis) tanggal 20 Februari 2013. Diakses tanggal 20 Februari 2013. Lihat juga Artaria, Myrtati Diah, "Heroes and Heroines". Dalam Chambert-Loir, Henri; Reid, Anthony. [*The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*](http://books.google.co.id/books?id=-0sEJ_0vV1QC). University of Hawaii Press, 2002), hlm. 538–540. [↑](#footnote-ref-5)
7. Artaria, Myrtati Diah "Heroes and Heroines". Dalam Chambert-Loir, hlm. 538–540. [↑](#footnote-ref-6)
8. Tempo.co, Enam Tokoh Bakal Dianugerahi Gelar Pahlawan Nasional. [↑](#footnote-ref-7)
9. CNN Indonesia, Jokowi Anugerahkan Gelar Pahlawan Nasional. [↑](#footnote-ref-8)
10. Lihat Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap* (dalam bahasa Indonesia). Jakarta: CIF 2012), hlm. 190-250. [↑](#footnote-ref-9)
11. B. Yatim, *Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme*. (Bandung: Nuansa, 2001), 684 [↑](#footnote-ref-10)
12. Soekanto. Perspektif Teoretis Studi Hukum dalam Masyarakat. (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 326-327. [↑](#footnote-ref-11)
13. Nasionalisme Kebangsaan, Kompas 23 Mei, Jakarta. [↑](#footnote-ref-12)
14. M. Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern.* Terjemahan oleh M. Miftahuddin dan Hartian Silawati. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 193-194 [↑](#footnote-ref-13)
15. G. M. T. Kahim, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia. Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik*. (Semarang: UNS. Pres, 1995), 54 [↑](#footnote-ref-14)
16. B. Yatim, *Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme*, 684 [↑](#footnote-ref-15)
17. Gereja tidaklah menggantikan Israel dan Kekristenan tidak menggantikan Yudaisme, tetapi keduanya adalah umat Allah. Yudaisme dan Kekristenan bertumbuh secara bersamaan, walaupun berbeda dengan sistem kepercayaan yang berbeda, sebagai umat yang menyembah Allah yang sama, yang disembah oleh Abraham, Ishak dan Yakub.  Pada akhirnya keduanya akan bersatu menjadi satu umat dalam iman kepada Yesus Kristus (Ef. 2:11-15). [↑](#footnote-ref-16)
18. Deklarasi Balfour menjadi pernyataan resmi pemerintahan Inggris untuk mendukung pendirian “tanah air orang-orang Yahudi” di Palestina, wilayah yang saat itu masuk dalam kekuasaan Kesultanan Usmaniyah Turki. Di bagian akhir Balfour menyatakan surat tersebut juga diteruskan untuk Federasi Zionis di Inggris dan Irlandia. Baru tanggal 9 November 1917 pers Inggris merilisnya ke publik, tapi rencana memindahkan orang-orang Yahudi Inggris dan Eropa ke Palestina sendiri bisa ditelusuri sejak dua tahun sebelumnya. <https://tirto.id/deklarasi-balfour-saat-inggris-mendukung-zionisme-di-palestina-czyV>. Diakses 1 Juli 2019. [↑](#footnote-ref-17)
19. Bangsa-bangsa akan takluk kepadamu, dan suku-suku bangsa akan sujud kepadamu; jadilah tuan atas saudara-saudaramu, dan anak-anak ibumu akan sujud kepadamu. Siapa yang mengutuk engkau, terkutuklah ia, dan siapa yang memberkati engkau, diberkatilah ia." (TB-LAI) [↑](#footnote-ref-18)
20. (28) Sebab, yang disebut Yahudi sejati bukanlah orang yang tampak dari luarnya saja, dan sunat yang sesungguhnya bukanlah sunat pada tubuh saja. (29) Seorang Yahudi sejati adalah orang yang batinnya sungguh-sungguh Yahudi, dan sunat yang sesungguhnya adalah sunat yang dilakukan pada hati, yang dijalankan oleh Roh, bukan oleh hukum tertulis. Pujian terhadap orang seperti ini bukan datang dari manusia, tetapi dari Allah sendiri. [↑](#footnote-ref-19)
21. (7) Karena itu, ketahuilah bahwa orang-orang yang berimanlah yang disebut anak-anak Abraham. (8) Kitab Suci, yang telah mengetahui sebelumnya bahwa Allah akan membenarkan orang-orang bukan Yahudi karena iman, telah lebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham dengan berkata, "Semua bangsa akan diberkati melalui kamu." (9) Jadi, mereka yang beriman akan diberkati bersama-sama Abraham, orang yang percaya itu. [↑](#footnote-ref-20)
22. Jika kamu adalah milik Kristus, kamu adalah keturunan-keturunan Abraham dan ahli-ahli waris sesuai dengan perjanjian. [↑](#footnote-ref-21)